

Rubayat Hamzah Fansuri: Kajian Strukturalisme-Semiotika

Medri Osno

Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan bentuk struktur Rubayat Hamzah Fansuri dan menemukan makna melalui pembacaan semiotika. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pemaparan naratif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode analisis merujuk pada model analisis strukturalisme. Untuk menganalisis makna, metode analisis yang digunakan merujuk pada model analisis semiotika. Metode penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode formal dan informal. Temuan penelitian ini adalah bentuk struktur bahasa melalui sistem pemakaian diksi memiliki proses sosial yang beragam. Keberagaman ini menentukan dan ditentukan oleh diksi yang terstruktur menurut kebutuhan. Pemaknaan karya secara semiotika melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Secara keseluruhan Rubayat penuh dengan ironi dan hiperbola yaitu melebih-lebihkan sesuatu keadaan atau hal. Semua itu merupakan "defamiliarisasi" atau "deotomatisasi" untuk menimbulkan daya pesona sajak atau untuk membuat aneh (*making strange*) sehingga menarik perhatian.

Kata kunci: rubayat, Strukturalisme, semiotika, heuristik, dan hermeneutik

Abstract

This research aims to find the form structure of Hamzah Fansuri's rubayat and the meaning through semiotics reading. This research is a qualitative research using descriptive narrative exposure. Data were collected using observation method and writing technique. The method of analysis refers to the structuralism analysis model. To analyse the meaning, the analytical method used refers to the semiotic analysis model. The method of presenting the results of the data analysis is the formal and informal methods. The findings of this research is a form of language structure through the system of diction use that has diverse social processes. This diversity determines and is determined by the structured diction according to the needs. The semiotics comprehension of the works is conducted through heuristic and hermeneutic reading. Overall, the rubayat are filled with ironies and hyperboles that exaggerate certain states or things. All of that is "defamiliarisation" or "deautomatisation" intended to induce the magnetisation of rhymes or to make it seems strange so that it would draw attention.

Keywords: rubayat, structuralism, semiotics, heuristic, hermeneutic

Pendahuluan

Karya sastra tidak terlepas dari unsur semiotik, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan unsur yang berfungsi untuk menandai sesuatu. Sedangkan petanda adalah objek yang ditandai oleh penanda. Secara historis semiotik diperkenalkan oleh dua orang tokoh yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Pierce (1839-1914). Saussure menamakannya dengan nama semiologi, sedangkan Pierce menyebutnya dengan nama semiotik. Menurut Preminger (2001:85) perbedaan pendapat dari kedua tokoh ini adalah menurut Pierce, semiotik dikerjakan melalui tipologi tanda-tanda dan meta bahasa yang merupakan perluasan logika. Sedangkan Saussure berpendapat bahwa linguistik dapat dijadikan model untuk semiotik karena linguistik menekankan hakikat tanda konvensional.

Pierce merumuskan sistem tanda menjadi tiga sistem, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Hal ini menghubungkan pemaknaan antara pembaca dengan hal yang ditunjukannya. Tiga sistem tersebut telah banyak dijelaskan oleh para peneliti di antaranya, Eagleton (1988:111), Ratna (2004:114—115), Sukada (1987:36), dan Zoest (1990:8—9). Sementara itu, dalam terminologi saussurien, *signifie* dan *signifiant* adalah penyusun *signe*. *Signe* telah masuk dalam salah satu istilah yang *afiniter*

dan bisa dibeda-bedakan: *signal*, *indeks*, *ikon*, *simbol*, *alegori*, semuanya adalah rival utama *signe* (Barthes, 2007:35).

Dalam pembahasan semiotik Eco dalam (Kunne-Ibsch, 1998:213), ia menerapkan teorinya dari konsep “*overcoding*”, yaitu proses sebagai hasil konvergensi berbagai kode dalam sebuah elemen tertentu, makna tambahan diperoleh. Konvergensi dan/atau interferensi stilistika-retoris atau kode-kode ikonologis dengan kode linguistik merupakan kasus yang tepat, dengan demikian teks sastra dan wacana ideologis (yang menyampaikan “hal-hal yang mustahil”) ke dalam jajaran obyek untuk dipelajari (diteliti) oleh semiotika.

Semua sistem di atas, pada dasarnya merupakan sebuah sistem untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Semua makhluk berkomunikasi dengan cara mereka sendiri. Manusia menggunakan sifat refleksifitas menjelaskan fakta bahwa kita dapat menggunakan bahasa untuk berpikir dan berbicara tentang bahasa itu sendiri, yang membuatnya menjadi salah satu fitur unik dari bahasa manusia (Yule, 2015:18). Sebab itu, makhluk lain berbeda dengan manusia karena mereka tidak memikirkan cara menciptakan atau mengkaji apakah komunikasi tersebut berhasil atau tidak.

Perkembangannya teori semiotik tidak

bisa lepas “bebas” dari teori strukturalisme. Teori semiotik merupakan perkembangan dari strukturalisme. Teori strukturalisme-semiotik merupakan teori kritik sastra objektif. Dikemukakan Abrams dalam (Pradopo, 2003:140) bahwa ada empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu pendekatan (1) mimetik yang menganggap karya sastra sebagai tiruan alam (kehidupan) (2) pendekatan pragmatik yang menganggap karya sastra itu adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu; (3) pendekatan ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman penyair (sastrawan); dan (4) pendekatan objektif yang menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari alam sekitar, pembaca, dan pengarang. Maka dalam kritik ini yang penting adalah karya sastra sendiri, yang khusus dianalisis struktur intrinsiknya.

Pada Syair Melayu klasik karya Hamzah Fansuri terdapat kasus semiotik yang kompleks, salah satunya contoh adalah Syair Rubayat. Tidak hanya penanda dan petanda dalam bentuk indeks, tetapi juga terdapat dalam bentuk ikon dan simbol. Bahkan simbol merupakan salah satu hal yang terpenting dan merupakan kekuatan dari karya sastra Hamzah Fansuri.

Dalam (Madkour, 1995:110) dijelaskan: pada kenyataannya tidak ada penciptaan dalam arti yang dikatakan oleh para teolog Islam, tetapi semata-mata emanasi dan

penampakan, karena segala yang ada (*al-Maujat*) adalah penampakan Ilahi dan ekspresi dari sifat-sifat suci. Sifat apapun yang kita berikan kepada Allah, maka kita adalah (seperti) sifat itu. Nama apapun yang kita berikan kepada sesuatu, maka sesuatu itu adalah yang diberi nama itu.

Karya Hamzah Fansuri dipengaruhi oleh *Wihdah Al-Wujud* (Pantheisme). Dalam karyanya tersebut sejalan dengan Ibnu ‘Arabi yang mengilustrasikan bahwa ketuhanan punya makna abstrak yang non-personal, nyaris tidak tersifati, dan sifat Tuhan Yang Unik (*al-Wihdah*) adalah *al-Wujud*. Mengenai hal ini (Madkour-*ibid*) menjelaskan: kita terkadang menambahkan sifat ilmu (Maha Mengetahui) kepada sifat ini, tetapi itu adalah ilmu yang terbatas pada Zat Allah. Ini adalah pengertian yang tidak sejalan dengan akidah yang dominan dari aliran *al-Asy’ariah*. Juga tidak sejalan dengan teks-teks agama yang menegaskan bahwa Allah punya sifat-sifat, seperti sifat *al-Iradah* (Maha Berkehendak), *al-Sam’* (Maha Mendengar), *al-Basar* (Maha Melihat) dan *al-Kalam* (Maha Berfirman).

Sajak-sajak Hamzah penuh dengan rindu-dendam: rindu kepada *Mahbubnya*, *Kekasihnya*, *Khaliq*, *Allah Yang Maha Esa*. Kerinduannya amat dalam kepada Sang Khaliq, membuatnya seakan-akan telah menyatu dengan Tuhannya. Tidak ada lagi jarak antara hamba dengan Sang Pencipta,

sehingga ketika Hamzah Fansuri berbicara ia berkata-kata dengan Lidah Khaliqnya, ia mendengar dengan telinga Khaliqnya, melihat dengan Mata Khaliqnya, mencium dengan Hidung Khaliqnya, karena jasadnya telah luluh dalam Khaliqnya, Mahbub yang dirindukannya itu (Ara,1995:495).

Pembahasan kajian ini terfokus pada kajian strukturalisme dan pemaknaan Rubayat karya Hamzah Fansuri. Adapun tujuannya adalah untuk menemukan bentuk struktural dengan menggunakan teori strukturalisme dan menemukan makna dari teks Rubayat Hamzah Fansuri tersebut dengan menggunakan teori semiotika melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Pembahasan

2.1 Pemaknaan Semiotik

Pembacaan *heuristik* merupakan pembacaan semiotik tingkat pertama. Pembacaan dalam bentuk ini belum mampu memberikan makna sajak yang sebenarnya karena hanya terbatas pada pemahaman arti bahasa berdasarkan konvensi bahasanya. Untuk mempertajam dan memperjelas makna dari sajak maka pembacaan *heuristik* harus diulangi kembali dengan bacaan *retroaktif* dan ditafsirkan secara *hermeneutik* berdasarkan konvensi sastra (puisi), yaitu sistem semiotik tingkat kedua

RUBAYAT

Hamzah Fansuri di dalam
Mekkah
Mencari Tuhan di Baitil Ka'bah
Dari Barus ke Kudus terlalu
payah
Akhirnya dijumpa di dalam
rumah

Hamzah miskin orang uryani¹
Seperti Ismail menjadi qurbani
Bukannya Ajami² lagi Arabi
Senantiasa wasil³ dengan yang
baqi

Hamzah nin asalnya Fansuri
Mendapat wujud di tanah Shar
Nawi⁴
Beroleh khilafat ilmu yang ali⁵
Dari Abdul Kadir Sayyid Jilani⁶

Hamzah Shar Nawi terlalu hapus
Seperti kayu sekalian hangus
Asalnya laut tiada berarus
Menjadi kapur di dalam Barus

Aho segala kamu anak alim
Jangan bersahabat dengan yang
zalim
Karena Rasulullah sempurna
hakim
Melarang kita selain khadim

Kunjung-kunjung di Bukit
Tinggi
Kolam sebuah di bawahnya
Wajib insan mengenal diri
Sifat Allah pada tubuhnya

Nurani kenyataan yang pasti
Supaya terang laut yang dalam
Berhenti angin ombakpun mati
Menjadi sultak kedua alam

Hamzah Fansuri terlalu karam
Di dalam laut yang maha dalam
Berhenti angin ombak pun
padam
Menjelma sultan kedua alam

(Hadi, 1996:219)

-
- 1 Hati telanjang
 - 2 Orang Persia
 - 3 Dekat
 - 4 Kota di Siam Lama tempat berkumpulnya pedagang dan cendekiawan muslim
 - 5 Mulia
 - 6 Sufi Persia, pendiri tarekat Qadariyah

Bait ke-1

Hamzah Fansuri (sedang berada) di dalam (kota) Mekkah. (Ia sedang) mencari Tuhan di (dalam) Baitil Ka'bah. (Jarak tempuh) dari Barus (hingga sampai) ke Kudus (sangat jauh dan sulit, hingga membuat perjalanan yang dilakukannya) terlalu payah. (Namun) akhirnya (ia menjumpai apa yang dicarinya yaitu Tuhan) di dalam rumah (dalam dirinya).

Bait ke-2

Hamzah (adalah) orang (yang) miskin (tetapi ia mempunyai hati yang bersih) uryani. (Kebersihan hati Hamzah) seperti Ismail (yang bersedia dengan ikhlas) menjadi qurban (oleh bapaknya Ibrahim atas perintah Allah). (Hamzah) bukannya (berasal dari keturunan orang) Ajami (dan juga bukan berasal dari keturunan orang) Arabi. (Namun ia) senantiasa wasil dengan Yang Baqi (dekat dengan Tuhan yang kekal).

Bait ke-3

Fansuri (adalah nama kampung halaman) Hamzah, (dan ia) (ber) asal (dari sana). (Tetapi ia) mendapat(kan) wujud (ilmu tentang keagamaan) di tanah Shar Nawi (kota di Siam Lama tempat berkumpulnya pedagang dan cendikiawan muslim). (Di tempat itulah ia) beroleh khilafat ilmu (pengetahuan ilmu) yang ali (ilmu berguna dan ilmu mulia). Dari (seorang sufi Persia, pendiri tarekat Qadariyah yang bernama)

Abdul Kadir Sayyid Jilani.

Bait ke-4

(Ketika) Hamzah (berada di kota) Shar Nawi (ia) terlalu hapus (belajar ilmu agama dengan sungguh-sungguh). (Kesungguhannya mempelajari ilmu agama diibaratkan) seperti kayu (yang terbakar) sekalian hangus. (Ia mengibaratkan ilmu seperti) asalnya laut (yang sedang tenang) tiada berarus. (Ilmu yang bermanfaat akan menyatu dengan orang yang mempelajarinya) menjadi (seperti) kapur (yang menyatu) di dalam Barus.

Bait ke-5

(Hamzah menyeru dengan seruan) aho segala kamu (orang-orang yang masuk ke dalam golongan) anak (yang) alim (yaitu orang-orang yang taat dalam menjalankan perintah agama). Jangan(lah) (kamu mendekat dan) bersahabat dengan (orang-orang) yang zalim. Karena Rasulullah (junjungan manusia adalah manusia yang) sempurna hakim (yang adil). (Rasululullah telah) melarangkan kita sekalian (umatnya untuk berbuat) khadim.

Bait ke-6

Kunjung-kunjung (berada) di (sebuah) bukit (yang) tinggi. (Terdapat) sebuah kolam di bawahnya. (Setiap) insan (manusia) wajib (hukumnya) mengenal (hakikat) diri(nya) (sendiri). (Karena sesungguhnya) sifat-(sifat) Allah (yang mulia, ada) pada tubuh (manusia)

itu sendiri).

Bait ke-7

(Kejujuran hati) nurani (manusia adalah suatu) kenyataan (yang tidak dapat dibohongi dan merupakan sesuatu) yang pasti (pada setiap manusia). (Kejujuran hati nurani akan membuat) laut yang dalam (menjadi) terang (benderang). (Dan akan membuat) anginnya berhenti (kemudian) ombakpun (akan) mati. (Nurani akan) menjadi sultan (pemimpin untuk) kedua alam (alam nyata dan alam gaib).

Bait ke-8

Hamzah Fansuri (menyelam) terlalu (jauh dan) karam. (Ia menyelam) di dalam laut yang maha dalam. Angin(nya) (akan) berhenti (demikian juga) ombak(nya) pun (akan) padam. (Dan ia akan) menjelma (menjadi) sultan (pemimpin) (di) kedua alam (alam nyata dan alam gaib).

Bahasa, teks, sastra, dan hermeneutika merupakan rangkaian istilah yang menyatu dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, pemaknaannya harus memahami penggunaan filosofi yang tepat. Pemaknaan terhadap bahasa, teks, dan sastra menjadi konsep dasar hermeneutika (Rosliani, 2012:9).

Dalam pembacaan *hermeneutik* ini sajak dibaca berdasarkan konvensi-konvensi sastra menurut sistem semiotik tingkat dua. Konvensi sastra yang memberi

makna itu di antaranya konvensi sastra yang memberikan makna itu di antaranya konvensi ketaklangsungan ucapan (ekspresi) sajak (puisi). Dikemukakan Reffater dalam (Pradobo, 2001:97) ketaklangsungan ekspresi sajak itu disebabkan oleh (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), (2) pemoncongan atau penyimpangan arti (*distorting of meaning*); dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*). Penggantian arti berupa penggunaan metafora dan metonimi; penyimpangan arti disebabkan oleh ambiugitas, kontradiksi, dan *nonsense*; dan penciptaan arti disebabkan oleh pemanfaatan bentuk visual, misalnya enjambemen, persajakan, *homologous* (persejajaran bentuk maupun baris), dan tifografi.

Dalam pembacaan *retroaktif* ataupun *hermeneutik* di sini, terutama dilakukan terhadap bahasa kiasan ataupun secara khusus metafora dan ambiguitasnya. "Rubayat", berarti nyanyian tentang kerinduan, kegelisahan dan pencarian ; ingin bertemu dengan sang kekasih (Tuhan) untuk menghambakan diri dengan seikhlas-ikhlasnya.

Bait ke-1

Hamzah Fansuri sedang berada dan berjalan dalam kota suci umat Islam yaitu kota Mekkah (Mesjidil Haram). Ia melakukan *tawaf* dan *sai'i* (mengelilingi Ka'bah sambil mengagungkan asma Allah dan lari-lari

kecil dari bukit Safa ke Marwah). Hal itu dilakukannya untuk mencari Tuhan (hakikat Tuhan). Mana tahu bisa bertemu dengan Tuhan di Baitil Ka'bah. Ia telah melakukan perjalanan suci (Kudus) yang sangat jauh dan melelahkan (secara fisik) dari kampung halamannya (Barus). Akhirnya ia berhasil menjumpai (hakikat Tuhan) di dalam rumah (dalam dirinya sendiri).

Bait ke-2

Hamzah Fansuri adalah orang miskin (sedikit mengetahui ilmu pengetahuan tentang agama). Tetapi ia mempunyai hati yang bersih dan ikhlas untuk mempelajari ilmu agama (uryani). Ketulusan dan ikhlasan hatinya tersebut seperti keikhlasan dan ketulusan Nabi Ismail yang dijadikan korban (disembelih) oleh bapaknya Nabi Ibrahim (atas perintah Tuhan). Ia bukan berasal dari bangsa Ajami (Orang Persia) dan bukan pula dari bangsa Arab (Orang Persia dan Arab dipercaya memiliki ilmu pengetahuan agama; terutama agama Islam lebih tinggi dari suku bangsa lainnya di dunia). Walaupun ia bukan berasal dari bangsa Persia dan Arab tetapi ia senantiasa dekat (wasil) dengan Tuhan (Yang Baqi).

Bait ke-3

Hamzah berasal dari negeri Fansur (sebuah negeri yang damai di nusantara; kemungkinan terletak di Aceh). Namun ia menuntut dan mendalami ilmu agama di

Kota Siam Lama (tempat berkumpulnya pedagang dan cendikiawan muslim). Di kota inilah ia memahami ilmu tasawuf dengan mendapatkan hakikat wujud Tuhan dengan makhluk (secara batiniah menurut ilmu *suluk*). Di samping itu, ia juga memperoleh manfaat (khifalat) ilmu agama yang mulia (ali) untuk dijadikan pedoman hidup di dunia dan akhirat dari para cendikiawan muslim terutama dari Abdul Kadir Sayyid Jilani (seorang sufi Persia. Pendiri tarekat Qadariyah).

Bait ke-4

Hamzah adalah orang yang terlalu rindu ingin bertemu dengan kekasihnya (Tuhan). Oleh karena itu, ia mempelajari ilmu agama (Islam) di Kota Shar Nawi dengan bersungguh-sungguh. Ia larut dalam ilmu yang dipelajarinya tersebut (terlalu hapus). Seking seriusnya ia mempelajari seluk-beluk ilmu agama (Islam). Baginya tidak hari tanpa belajar dengan harapan dapat bertemu dengan kekasihnya itu. Keseriusannya tersebut seperti kayu yang terbakar sekalian hangus menjadi abu. Ilmu itu kalau tidak dipelajari dengan sungguh-sungguh (hanya mempelajari dengan setengah-setengah; tidak sampai pada tahap makrifat maka akan sia-sia belaka karena ilmu itu tidak mengalir dengan sendirinya. Ia harus dicari dan pelajari). Ilmu itu ibarat asalnya laut tiada berarus. Hamzah sangat menyadari hal

itu. Oleh karena itu, ia menyatu dengan ilmu (Allah). Tidak dapat dipisahkan lagi. Ibarat kapur yang menyatu dengan Barus.

Bait ke-5

Hamzah memberitahukan kepada semua orang yang beriman (orang-orang baik; orang-orang yang mengetahui dan menjalankan perintah Tuhan). Aho segala kamu anak alim jangan bersahabat dengan orang yang zalim (orang-orang jahat; orang-orang yang durhaka dan tidak melaksanakan perintah Tuhan; dalam konteks agama Islam). Kebenaran dan perintah Tuhan (firman) telah diturunkan kepada Rasulullah (Nabi Muhammad saw) dalam kitab al Quran (penyempurnaan kitab-kitab sebelumnya; Taurat, Zabur dan Injil yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Daud, Musa dan Isa). Rasulullah adalah seorang pemimpin untuk seluruh alam yang sempurna dan hakim yang adil (tidak berat sebelah; mengatakan dengan tegas yang benar itu benar dan yang salah itu salah). Rasulullah menyuruh seluruh makhluk untuk beriman kepada Tuhan (menjalankan semua perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya).

Bait ke-6

Kunjung-kunjung terletak di sebuah bukit yang tinggi. Di bawahnya terdapat sebuah kolam yang indah. Setiap insan (manusia) wajib hukumnya untuk mengenal hakikat diri (mempelajari wujud dan zat

makhluk menyatu dengan wujud Allah dan zat Allah). Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bahwa manusia itu adalah hamba. Tuhan akan dekat dengan hamba-Nya jika hamba tersebut dekat dengan-Nya. Sifat-sifat Allah yang maha suci terdapat dalam tubuh setiap makhluknya (faham wujudiyah; mempercayai sifat, zat dan wujud Allah menyatu dengan setiap makhluk ciptaan-Nya).

Bait ke-7

Pada hakikatnya hati nurani manusia akan selalu menyatakan kebenaran. (hal ini adalah kenyataan yang pasti. Walaupun banyak manusia yang mengkhianatnya; mereka masuk ke dalam golongan orang-orang yang merugi; orang yang akan mendapat azab Allah di dunia dan akhirat). Hal inilah adalah kenyataan dari kuasa Tuhan. Hakikat hati nurani manusia yang selalu meyakini kebenaran tersebut akan menerangi (membawa kedamaian) di dunia dan kebahagiaan yang abadi di akhirat (supaya terang laut yang dalam). Kebenaran dalam hati nurani akan menghentikan setiap kebatilan; orang-orang yang merusak tatanan kehidupan di dunia; orang-orang yang ingkar dengan kekuasaan Tuhan (Berhenti angin ombakpun mati). Mengikuti kebenaran hati nurani dan menjalankan semua perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya akan membawa kebahagiaan yang hakiki dunia

dan akhirat (menjelma menjadi sultan kedua alam).

Bait ke-8

Hamzah Fansuri adalah orang yang rindu ingin bertemu dengan kekasihnya (Tuhan). Ia (terlalu karam) larut dan menyatu dengan zat Tuhan dan wujud Tuhan (secara batiniah). Secara hakikat zat dan wujud Tuhan itu sangat dalam. Tidak dapat diselami (diketahui) sepenuhnya oleh manusia. Hal ini sudah merupakan ketentuan Tuhan. Tetapi Tuhan tidak melarang manusia untuk mempelajarinya (Tuhan Maha Tahu apa yang dikerjakan dan apa yang disembunyikan hamba-Nya). Atas dasar inilah Hamzah Fansuri menyelami ilmu Tuhan (tentunya dengan keterbatasan sebagai manusia). Ilmu Tuhan itu seperti laut yang maha dalam tidak mempunyai dasar. Pada tahap tertentu manusia tidak akan mampu untuk menyelaminya (berhenti angin ombak pun padam). Namun mempelajari dan mendalami ilmu tentang Tuhan tersebut tidak akan sia-sia. Ia akan menjadi pembimbing (sultan) bagi manusia pada kedua alam (dunia dan akhirat; nyata dan gaib).

2.2 Analisis Struktural

2.2.1 Tema

Tema merupakan inti atau esensi karya sastra; merupakan kristalisasi dari seluruh peristiwa dan kejadian yang dipaparkan dalam karya sastra. Berdasarkan hal itu,

tema “Rubayat Hamzah Fansuri” itu dapat dirumuskan sebagai berikut. Hamzah Fansuri adalah seorang petualang yang miskin (Hamzah miskin orang Uryani) namun sangat merindukan ingin bertemu dengan Tuhannya (mencari Tuhan di Baitil Ka’bah). Akhirnya ia berhasil menemukan “hakikat Tuhan” dalam dirinya sendiri.

Hamzah Fansuri sangat “rindu-dendam” ingin segera bertemu dengan Tuhan. Saking rindunya ia rela melakukan perjalanan suci yang jauh dan melelahkan (lahir dan batin) dari kampung halamannya Barus menuju kota Mekkah. Ia mempunyai hati yang bersih dan ikhlas seperti keikhlasan Nabi Ismail yang dijadikan korban (disembelih) oleh Nabi Ibrahim (bait ke-2).

Hamzah berasal dari negeri Fansur. Ia mendalami ilmu agama di Kota Siam Lama. Di kota inilah ia memahami ilmu tasawuf dengan mendapatkan hakikat wujud Tuhan dengan makhluk (secara batiniah menurut ilmu *suluk*). Di samping itu, ia juga memperoleh manfaat (khifalat) ilmu agama yang mulia (ali) untuk dijadikan pedoman hidup di dunia dan akhirat dari para cendekiawan muslim terutama dari Abdul Kadir Sayyid Jilani (seorang sufi Persia. Pendiri tarekat Qadariyah) (bait ke-3).

Seperti telah diungkapkan di atas, Hamzah Fansuri adalah orang yang rindu ingin bertemu dengan Tuhan. Salah satu

caranya adalah dengan mempelajari ilmu agama (Islam) di Kota Shar Nawi. Ia larut dalam ilmu yang dipelajarinya. Keseriusannya tersebut seperti kayu yang terbakar sekalian hangus menjadi abu. Ilmu itu kalau tidak dipelajari dengan sungguh-sungguh (hanya mempelajari dengan setengah-setengah; tidak sampai pada tahap makrifat maka akan sia-sia belaka karena ilmu itu tidak mengalir dengan sendirinya. (bait ke-4).

Hamzah Fansuri mengingatkan kepada semua orang yang beriman agar jangan bersahabat atau berkumpul dengan orang yang zalim.. Aho segala kamu anak alim jangan bersahabat dengan orang yang zalim. Dalam hal ini, Hamzah Fansuri memberikan contoh teladan yaitu Rasulullah (Nabi Muhammad saw) yang merupakan seorang pemimpin untuk seluruh alam. Nabi Muhammad seorang pemimpin yang sangat sempurna dan juga seorang hakim yang adil (tidak berat sebelah; mengatakan dengan tegas yang benar itu benar dan yang salah itu salah) (bait ke-5).

Menurut Hamzah Fansuri setiap manusia selama masih hidup di alam dunia in wajib hukumnya untuk mengenal hakikat diri (mempelajari wujud dan zat makhluk menyatu dengan wujud Allah dan zat Allah). Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bahwa manusia itu adalah hamba. Tuhan akan dekat dengan hamba-Nya jika hamba tersebut dekat

dengan-Nya. Sifat-sifat Allah yang maha suci terdapat dalam tubuh setiap makhluknya (faham wujudiyah; mempercayai sifat, zat dan wujud Allah menyatu dengan setiap makhluk ciptaan-Nya—Hamzah Fansuri adalah seorang ulama sufi yang menganut faham wujudiyah yang dicetuskan oleh I'bn Arabi) (bait ke-6).

Pada hakikatnya hati nurani manusia akan selalu menyatakan kebenaran. (hal ini adalah kenyataan yang pasti. Walaupun banyak manusia yang mengkhianatinya; mereka masuk ke dalam golongan orang-orang yang merugi; orang yang akan mendapat azab Allah di dunia dan akhirat). Hal inilah adalah kenyataan dari kuasa Tuhan. Hakikat hati nurani manusia yang selalu meyatakan kebenaran tersebut akan menerangi (membawa kedamian) di dunia dan kebahagiaan yang abadi di akhirat (supaya terang laut yang dalam). Kebenaran dalam hati nurani akan menghentikan setiap kebatilan; orang-orang yang merusak tatanan kehidupan di dunia; orang-orang yang ingkar dengan kekuasaan Tuhan (Berhenti angin ombakpun mati). Mengikuti kebenaran hati nurani dan menjalankan semua perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya akan membawa kebahagiaan yang hakiki dunia dan akhirat (menjelma menjadi sultan kedua alam) (bait ke-7)

Hamzah Fansuri adalah orang yang

rindu ingin bertemu dengan kekasihnya (Tuhan). Ia (terlalu karam) larut dan menyatu dengan zat Tuhan dan wujud Tuhan (secara batiniah). Secara hakikat zat dan wujud Tuhan itu sangat dalam. Tidak dapat diselami (diketahui) sepenuhnya oleh manusia. Hal ini sudah merupakan ketentuan Tuhan. Tetapi Tuhan tidak melarang manusia untuk mempelajarinya (Tuhan Maha Tahu apa yang dikerjakan dan apa yang disembunyikan hamba-Nya). Atas dasar inilah Hamzah Fansuri menyelami ilmu Tuhan (tentunya dengan keterbatasan sebagai manusia). Ilmu Tuhan itu seperti laut yang maha dalam tidak mempunyai dasar. Pada tahap tertentu manusia tidak akan mampu untuk menyelaminya (berhenti angin ombak pun padam). Namun mempelajari dan mendalami ilmu tentang Tuhan tersebut tidak akan sia-sia. Ia akan menjadi pembimbing (sultan) bagi manusia pada kedua alam (dunia dan akhirat; nyata dan gaib) (bait ke-8).

2.2.2 Pembacaan Unsur-Unsur Sajak

Untuk lebih menjelaskan proses pemaknaan berdasarkan pembacaan *hermeneutik* itu, perlulah sajak dianalisis lebih lanjut secara merenik. Judul “Rubayat Hamzah Fansuri” merupakan sebuah hikayat yang menyirat perjalanan spiritual penyair dalam mencari Tuhan. Di situ dikisahkan perjuangan penyair yang penuh dengan

“rindu-dendam” ingin bertemu dengan Tuhan.

Bait ke-1

“Mekkah” adalah nama sebuah kota yang disucikan oleh umat Islam. Di Mekkah terdapat suatu bangunan yang bernama Baitil Ka’bah yang merupakan kiblat umat Islam di seluruh dunia. Walaupun sudah menempuh perjalanan yang jauh dari Barus sampai ke Kudus akhirnya di tempat inilah Hamzah Fansuri mencari dan menemukan Tuhan “akhirnya dijumpa di dalam rumah”. Rumah adalah metafora yang mengkiaskan Baitil Ka’bah arah atau tempat untuk bersujud.

Bait ke-2

“Hamzah miskin” adalah mertafora yang mengkiaskan bahwa Hamzah Fansuri adalah orang yang sedikit menguasai ilmu keagamaan. Makna secara denotasi adalah Hamzah Fansuri benar-benar orang yang tidak mempunyai harta benda secara keduniawian. Sedangkan “orang uryani” adalah kiasan yang melambangkan kebersihan dan keikhlasan hati Hamzah Fansuri dalam melaksanakan perjalanannya yang jauh dan melelahkan guna untuk mencari dan bertemu dengan Tuhan.

“Seperti Ismail yang menjadi qurban” di sini adalah perbandingan makna dari

baris ke-1 dan baris ke-2 yang merupakan *homologues* (persejajaran). Oleh karena itu, menyiratkan arti yang sejajar dan saling beranalog. “Hamzah miskin” sejajar dengan “seperti Ismail”, kiasan orang tidak mementingkan segala harta dunia. Sedangkan “orang uryani” sejajar dengan “menjadi qurban”, yaitu kiasan yang melambangkan ketaatan dan kebersihan serta keikhlasan hati mereka dalam menjalankan semua hal-hal yang telah diperintahkan oleh Tuhan dengan maksud agar dapat bertemu dengan Tuhan.

“Bukannya Ajami lagi Arabi” pada baris ini terjadi lagi persejajaran (*homologues*) dengan bait ke-1 baris ke-3 yaitu menerangkan secara denotatif asal-usul sang penyair. Pada bait ke-1 baris ke-3 tersebut diterangkan bahwa Hamzah Fansuri berasal dari daerah yang bernama Barus—daerah ini terletak di perbatasan antara wilayah Sumatera Utara dan Aceh sekarang. Sedangkan pada baris ini menerangkan bahwa Hamzah Fansuri bukan berasal dari Ajami—orang Persia dan juga bukan orang Arab. Dalam hal ini, dapat kita tarik kesimpulan bahwa asal-usul Hamzah Fansuri adalah orang Melayu dan menetap di daerah Barus. “Senantiasa wasil dengan Yang Baqi” baris ini merupakan penjelasan lebih lanjut dari baris ke-1 “orang uryani” yaitu mengungkapkan secara konkret mengenai jiwa sang penyair yang sangat dekat dengan Tuhan. Secara logika orang yang dekat

dengan Tuhan pasti mempunyai hati yang bersih dan ikhlas.

Bait ke-3

“Hamzah nin asalnya Fansuri” pada baris ini terjadi kembali persejajaran dengan bait ke-1 baris ke-3 dan bait ke-2 baris ke-3 yaitu tentang asal-usul pengarang. Namun pada baris ini nama asalnya bernama “Fansuri” sedangkan pada bait ke- baris ke-3 bernama “Barus”. Hal ini membuat suatu pertanyaan apakah Barus dan Fansuri merupakan wilayah yang sama dengan nama yang berbeda? “Mendapat wujud”, kiasan orang yang sudah mengetahui dan mempunyai ilmu pengetahuan. Artinya orang yang sudah mempunyai pendirian dan mengetahui hakikat dirinya. Dalam baris ini diterangkan bahwa Hamzah Fansuri mempelajari ilmu pengetahuan tersebut—terutama ilmu mengenai seluk-beluk agama Islam “di tanah Shar Nawi”—sebuah kota di Siam Lama tempat berkumpulnya pedagang dan cendikiawan muslim. “Beroleh khilafat ilmu yang ali” dalam mempelajari ilmu pengetahuan tersebut penyair memperoleh manfaat sesuai dengan yang diharapkannya yaitu berupa ilmu-ilmu yang “ali” (mulia). Selain mendapatkan ilmu pengetahuan dari para pedagang dan cendikiawan muslim, Hamzah Fansuri juga berguru kepada orang yang pandai terutama “dari Abdul Kadir Sayyid Jilani”—seorang sufi asal Persia,

pendiri terekat Qadariyah.

Bait ke-4

“Hamzah Shar Nawi”, baris ini penyair tidak lagi menerangkan asalnya dari Fansuri tetapi Hamzah sudah mengganti nama belakangnya dengan daerah tempat ia menuntut ilmu pengetahuan. Hal ini mungkin disebabkan karena Hamzah sangat bersungguh-sungguh menuntut ilmu di Shar Nawi “terlalu hapus”. “Seperti kayu”, kiasan yang bersifat perbandingan dengan baris ke-1 dan merupakan pelurusan makna “sekalian hangus”. Baris ini adalah metafora yang mengkiaskan kesungguhan Hamzah dalam menuntut ilmu pengetahuan. Ia tidak mau setengah-setengah dalam menuntut ilmu pengetahuan tersebut. Ibarat kayu yang sedang terbakar biar sekalian hangus. “Asalnya laut tiada berarus”, baris ini merupakan kelanjutan keterangan dari baris ke-2. Selain itu, baris ini juga merupakan metafora yang mengkiaskan ilmu pengetahuan tersebut tidak akan mengalir (datang) dengan sendirinya kepada seseorang. Ia harus dicari dan dipelajari. “Menjadi kapur di dalam Barus”, baris ini merupakan persejajaran dengan baris ke-2 yang mempunyai makna yang sama yaitu mengenai kesungguhan penyair dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Bait ke-5

“Aho sekalian kamu anak alim”, baris ini, merupakan kalimat konkret yang merupakan ajakan penyair kepada pembaca (orang yang alim). Baris kedua merupakan kelanjutan keterangan makna dari baris ke-1. Penyair mengajak pembaca untuk “jangan bersahabat dengan yang zalim” karena orang zalim adalah sangat identik dengan orang jahat. Baris ke-1 dan baris ke-2 tersebut terjadi sinkronisasi sehingga kesinampungan makna tidak terputus dan saling menunjang pemaknaan satu sama lain seperti beranalog.

“Karena Rasulullah sempurna hakim”, pada baris ini seolah-olah terjadi pemutusan hubungan (makna) dengan baris ke-1 dan baris ke-2. Sebenarnya tidak terputus sama sekali terjadi hubungan timbal-balik (sebab-akibat) yang sangat “halus”. Hal tersebut dapat kita lihat orang yang zalim tidak mungkin menjadi seorang hakim yang sempurna (berlaku adil) seperti Rasulullah (Nabi Muhammad saw). Baris ini juga merupakan kalimat konkret dan tidak mengandung metafora (kalimat kiasan). “Melarang kita sekalian khadim”, baris ini merupakan kalimat penghubung makna pada bait ke-5 ini secara keseluruhan. Terutama pada baris ke-2, baris ke-3 dan baris ke-4. Pada baris ke-2 penyair melarang kita untuk bersahabat dengan orang zalim karena sifat

zalim tersebut bukanlah melambangkan sifat Rasulullah yang “sempurna hakim”. Dalam ajaran agama Islam sifat Rasulullah harus dicontoh dan dijadikan teladan oleh seluruh umat Islam.

Bait ke-6

Bait ke-6 ini merupakan pola a-b-a-b yang merupakan pola pantun Melayu secara umum sehingga baris ke-1 dan baris ke-2 merupakan sampiran—hal ini akan dibahas lebih lanjut pada sub judul berikutnya (Gaya bunyi sajak). Secara keseluruhan bait ke-6 ini berdiri sendiri terlepas dari bait-bait yang ada pada “Rubayat Hamzah Fansuri” yang sedang kita bahas ini. Baik tema maupun isi tidak mempunyai hubungan secara konkret. Seperti telah diungkapkan di atas, baris ke-1 dan baris ke-2 merupakan sampiran sehingga tidak perlu untuk dibahas karena tidak mempunyai pengertian secara khusus yang dapat menunjang pemaknaan dari bait ini. “Wajib insan mengenal diri”, baris ke-3 ini merupakan isi dari bait ke-6 yang secara konkretnya mempunyai pengertian bahwa setiap manusia wajib mengenal hakikat dirinya sendiri. Dengan mengenal hakikat diri sendiri sebagai ciptaan Allah swt maka akan menimbulkan kesadaran bahwa sesungguhnya setiap individu manusia mempunyai keterbatasan dan hidup di dunia tidak kekal. Namun pengertian secara

Wujudiyah dengan mengenal hakikat diri maka akan mengenal hakikat Tuhan karena antara manusia—secara umum seluruh ciptaan Tuhan tidak terpisah dengan zat dan wujud Tuhan. “Sifat Allah pada tubuhnya”, baris ke-4 ini merupakan keterangan yang menguatkan pengertian baris ke-3. Seperti telah diungkapkan di atas bahwa sifat serta zat dan wujud Allah swt menyatu “lebur” dalam tubuh manusia.

Bait ke-7

Sebenarnya bait ke-7 ini masih mempunyai pola yang sama dengan bait ke-6—pola a-b-a-b pantun Melayu. Namun pada bait ke-7 tidak mempunyai sampiran dengan kata lain sampiran dapat dijadikan isi karena mempunyai makna dan pengertian. Selain itu antar baris yang terdapat dalam bait ke-7 juga mempunyai pengertian yang saling berhubungan. Secara umum bait ke-7 juga saling bersinkronisasi dengan bait-bait yang ada dalam “Rubayat Hamzah Fansuri” ini. “Nurani kenyataan yang pasti”, baris ke-1 ini tidak mengandung metafora ataupun pengertian konotasi, tetapi mempunyai pengertian secara konkret atau denotasi. “Nurani”, secara batiniyah merupakan “kata hati” (ruh) yang selalu menyatakan kebenaran yang hakiki. Jadi nurani yang ada pada setiap individu manusia adalah “kenyataan yang pasti” dan akan selalu

menyatakan kebenaran. Walaupun secara konkret manusia mengungkapkan suatu kebohongan namun sebenarnya nuraninya akan membantah kebohongan yang telah diungkapkannya tersebut. “Supaya terang laut yang dalam”, adalah metafora yang mengkiaskan kebenaran yang hakiki. Baris ke-2 ini merupakan keterangan dari baris ke-1. Nurani secara hakiki selalu mengungkapkan kebenaran tersebut, akan menerangi hati setiap manusia. Walaupun manusia tersebut hidup dalam “kegelapan” karena pada hakikatnya kebenaran akan selalu mengalahkan kejahatan. “Berhenti angin ombakpun mati”, baris ini juga merupakan metafora yang mengkiaskan bahwa nurani akan mengalahkan kejahatan. Pada bait ke-7 ini terlihat dengan jelas sinkronisasi antar baris yang saling mendukung pengertian. Baris ke-3 ini menambah kuat pengertian dari baris-baris sebelumnya dalam bait ini. Bagaimanapun jahat dan ganasnya seseorang kalau ia menuruti nuraninya, maka kejahatan dan keganasan tersebut akan hilang dan ia akan menyadari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya tersebut. “Akan sultan”, adalah kiasan yang melambangkan pemimpin untuk dijadikan pedoman pada “kedua alam”. “Kedua alam”, mempunyai pengertian bahwa kehidupan manusia—setiap makhluk ciptaan Tuhan secara umum, akan menjalani kehidupan pada alam nyata (kehidupan di alam dunia sekarang ini) dan alam gaib (alam

kubur dan alam akhirat). Secara keseluruhan dapat kita tarik kesimpulan pada bait ke-7 ini adalah nurani yang selalu menyatakan kebenaran secara hakiki tersebut akan menjadi pemimpin atau pedoman manusia dari kehidupan dunia sampai pada kehidupan alam akhirat.

Bait ke-8

Secara umum bait ke-8 ini mempunyai pengertian yang sama dengan bait ke-4, terutama baris ke-1 dan baris ke-2 pada bait ke-4 dengan baris ke-1 pada bait ke-8. “Hamzah Fansuri terlalu karam”, baris ini adalah metafora yang mengkiaskan kesungguhan Hamzah dalam menuntut ilmu pengetahuan. Ia tidak mau setengah-setengah dalam menuntut ilmu pengetahuan tersebut. Ia larut dan karam dengan ilmu pengetahuan tersebut. “Di dalam laut yang maha dalam”, baris ke-2 ini adalah keterangan lanjutan dari baris ke-1. “Hamzah Fansuri yang terlalu karam” dalam ilmu pengetahuan tersebut, menyelaminya dengan sangat dalam. Dalam hal ini, baris ke-2 mempunyai dua pengertian yaitu pengertian secara fisik dan batiniah. Secara fisik mempunyai pengertian sebagai berikut; Hamzah Fansuri sangat giat dalam menuntut ilmu pengetahuan, sehingga tidak mempunyai waktu untuk pekerjaan yang lain. Sedangkan secara batiniah mempunyai pengertian bahwa

Hamzah Fansuri telah mencapai tingkat yang tinggi dalam mempelajari ilmu makrifat Allah swt. “Berhenti angin ombak pun padam”, baris ke-3 ini merupakan metafora yang mengkiaskan sang penyair telah melupakan (meninggalkan) semua yang bersifat keduniaan dan kebendaan. Pada tingkat ini Hamzah Fansuri telah memasuki wilayah kesufian. Dalam hal ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa awal kepengarangan Hamzah Fansuri dalam aliran sufistik bermula di Shar Nawi ini—hal ini perlu penelitian yang lebih dalam terutama mengenai biografi pengarang. “Menjelma Sultan kedua alam” baris ke-4 ini merupakan pengulangan dari bait ke-7 baris ke-4. Hal ini dimaksudkan untuk menguatkan pentingnya makna dari baris tersebut. Selain itu, penyair seakan-akan ingin menyatakan bahwa tema sentral dari bait ke-7 dan bait ke-8 juga terletak pada baris tersebut. Sehingga terjadinya pengulangan kalimat yang sama pada bait tersebut.

2.2.3 Analisis Gaya Bahasa

Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair, karena: (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga abstrak menjadi konkret

dan menjadikan puisi lebih nikmat untuk dibaca; (3) bahasa figuratif adalah cara untuk menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat (Waluyo, 1987:83).

Seperti telah diungkapkan di atas, gaya bahasa adalah sarana komunikasi secara khusus dan tidak hanya dipergunakan dalam bidang sastra tetapi juga dipakai atau dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja, di sini dibicarakan gaya bahasa sastra, khususnya pada “Rubayat Hamzah Fansuri”. Gaya bahasa meliputi unsur bahasa; intonasi, bunyi, kata, dan kalimat.

2.2.4 Gaya Bunyi Sajak

Pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulang bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi (Waluyo, 1985:90).

(1) *Onomatope*

Onomatope adalah tiruan terhadap bunyi-bunyi yang ada. Bunyi-bunyi tersebut

diharapkan dapat menimbulkan gema atau pun memberi kesan pada suasana tertentu seperti yang diharapkan penyair. Dalam judul *Rubayat* dipergunakan bunyi /a/ cukup dominan yang membuat berirama dan meluncurkan timbulnya angan dan suasana mendamaikan hati. Namun perpaduan dengan konsonan /b/ dan /t/ membuat suasana damai tersebut menjadi sesuatu yang penuh dengan gerakan yang terus mencari.

Bait ke-2 baris ke-1 bunyi /a/ sangat dominan sehingga menimbulkan suasana damai yang bersifat konstan. Begitu juga dengan baris ke-2 yang masih didominasi bunyi /a/. Namun pada baris ke-2 ini sudah ada kombinasi dengan bunyi vokal /i/ sehingga dapat menimbulkan suasana yang berbeda. Suasana yang damai secara konstan tersebut berubah menjadi suasana yang bergerak dan penuh dengan kesibukan. Pada baris ke-3 kombinasi bunyi vokal /a/, /u/ dengan konsonan /d/, /t/ dan /y/ menimbulkan suasana kesan yang pesimistis. Sedangkan pada baris ke-4 konsonan /m/ dan /l/ memberikan efek dengungan (echo) dan memberikan sugesti pada gerakan yang pelan-pelan, menggairahkan, damai dan juga menimbulkan kesan mewah.

Bait ke-2 baris ke-1 kombinasi vokal /a/ dan /i/ serta perbaruan dengan konsonan /n/ sangat dominan sehingga dapat menimbulkan suasana yang konstan

dan berbunyi dengungan (echo) sehingga membarikan sugesti kecepatan dan bersifat pasrah atau mengiba. Demikian juga dengan baris ke-2 dan baris ke-3. Namun baris ke-4 didominasi vokal /a/, /i/ dan konsonan /n/ dipengaruhi oleh konsonan /ng/ sehingga sifat konstan menjadi seperti nyanyian yang penuh pengharapan

Bait ke-3 ini, baris ke-1 vokal /a/, /i/ dan konsonan /n/ dikombinasikan dengan konsonan /s/ sehingga suasana yang konstan dan elastis berubah dan mensugesti timbulnya suasana lembut, lancar, dan kadang-kadang menimbulkan perasaan menyejukkan. Baris ke-2 vokal /a/ masih mendominasi tetapi disisipi dengan vokal /u/, konsonan /d/ dan /t/. Hal ini memberikan sugesti akan suasana penuh gerakan yang tidak seragam, namun kadang-kadang juga mengandung kebencian tetapi tanpa empati dan banyak digunakan untuk melukiskan gerakan yang pendek dan cepat. Baris ke-3 gabungan didominasi vokal /a/, /e/, /i/ dan konsonan /l/ memberi suasana keindahan dan mensugestikan pada yang mengalir pelan-pelan, melambai-lambai, menggairahkan, damai, dan kadang-kadang bersifat mewah. Sedangkan baris ke-4 vokal /a/, /i/ dan konsonan /d/ dan /l/ memberikan suasana keindahan, kedamaian, sekaligus mensugestikan sebuah ketegasan atau kepastian.

Bait ke-4 ini, didominasi oleh vokal

/a/, /u/ serta konsonan /s/ memberikan kesan irama yang terus-menerus dan stabil. Namun perbauran konsonan /s/ menjadi lebih mendominasi sehingga dapat mensugesti timbulnya suasana mengejek, lembut, lancar, dan kadang-kadang menimbulkan perasaan menyejukkan. Bait ke-5 ini masih didominasi oleh vokal /a/. Namun pada bait ini dipengaruhi terutama oleh konsonan /m/ dan /n/ sehingga bunyi (echo) yang berirama teratur dipadukan dengan suasana nyanyian atau musik dapat mensugestikan sebuah ketegasan yang bersifat sinis. Bait ke-6, baris ke-1 perbauran dominasi vokal /u/, /i/ dan konsonan /n/, /ng/, /t/ menimbulkan efek musik atau dengungan namun juga melukiskan sebuah pergerakan yang cepat dan pendek. Baris ke-2 vokal /a/, /u/ digabungkan dengan konsonan /b/ membuat baris ini berirama dan mensugestikan konsonan eksplosif yang mampu memberikan sugesti kecepatan, gerakan, dan memberikan kesan remeh atau cemoohan. Baris ke-3 hampir sama dengan baris ke-1 yaitu sama-sama mempunyai efek musik, nyanyian, dengungan (echo) yang mensugestikan ketegasan dan gerakan yang cepat. Sedangkan baris ke-4 perbauran vokal /a/, /u/ dengan konsonan /t/ dan /h/ melukiskan gerakan yang pendek dan tegas. Namun gerakan yang tegas tersebut dapat dipengaruhi oleh konsonan /h/ sehingga dapat memperlambat gerakan sehingga menjadi lebih teratur dan bersifat dinamis. Bait ke-7

di atas secara keseluruhan dipengaruhi dan didominasi oleh vokal /a/, /i/ dan konsonan /m/, /n/, /l/ sehingga menimbulkan suasana berirama yang teratur dengan adanya unsur dengungan (echo) serta musik. Namun juga memberikan sugesti pada yang mengalir pelan-pelan, melambai-lambai, menggairahkan, damai, dan kadang-kadang bersifat mewah. Bait ke-8 dengan bait ke-5 yang dipengaruhi terutama oleh konsonan /m/ dan /n/ sehingga bunyi (echo) yang berirama teratur dipadukan dengan suasana nyanyian atau musik dapat mensugestikan sebuah ketegasan yang bersifat sinis.

2.3 Hubungan Struktural Antarunsur dan Keseluruhan

Pada pembacaan Heuristik dan pembacaan Retroaktif atau Hermeneutik sudah dijelaskan bagaimana terjadinya hubungan yang utuh antar unsur-unsur dan keseluruhan sajak. Rubayat Hamzah Fansur memberikan gambaran perjalanan Hamzah Fansuri dalam mencari Tuhan. Dalam pencarian tersebut dilakukannya mulai dari Barus (kampung halamannya) ke Kudus (tempat yang suci). Akhirnya ia berada (Mekkah) kemudian (mencari Tuhan di Baitil Ka'bah) dan iapun dapat menemukan Tuhan dalam rumah (pada dirinya sendiri) (bait ke-1); Hamzah miskin orang uryani, seperti Ismail, bukan Ajami lagi Arabi tetapi

senantiasa wasil dengan Yang Baqi (bait ke-2). Dalam sajak ini tampak adanya kohensi antara judul sajak dengan bait-baitnya, tampak adanya citraan yang memberikan suasana rindu-dendam, perjuangan, semangat, dan ketulusan.

Suasana rindu-dendam adalah suasana yang damai dan penuh cinta. Semua itu diperlihatkan dengan pemilihan suara yang ringan, yaitu pola a-a-a-a, sehingga mempunyai suara konstan dan mempunyai kesan irama yang beralur. Selain itu juga vokal a, i dan u yang berulang-ulang; dalam mekkah, mencari di Baitil, Barus ke Kudus terlalu, miskin uryani, menjadi qurbani, Ajami lagi Arabi, terlalu hapus, kayu sekalian hangus, tiada berarus, kapur barus. Kadang-kadang bunyi yang ringan dan konstan itu dikombinasikan dengan bunyi sibuk dan bergerak, yang memperkuat dan memberikan konotasi keadaan perjalanan yang penuh dengan cinta dan rindu-dendam. Bunyi yang konstan tersebut berupa bunyi-bunyi h, m, n, s yang berturut-turut baik secara sendiri-sendiri maupun dikombinasikan: "Mekkah, Ka,bah, payah, rumah, dari barus ke kudus, dijumpa di dalam rumah, miskin orang uryani, menjadi qurbani, hapus hangus berarus barus, alim zalim hakim khadim, nurani kenyataan, berhenti angin ombakpun, karam dalam padam alam.

Suasana perjalanan yang penuh dengan

rindu-dendam itu juga diperkuat oleh gaya sajaknya dan gaya bahasanya yang berupa gaya ironi. Tampak dalam wujud berikut "mencari Tuhan di Baitil Ka'bah", akhirnya dijumpa di dalam rumah", Hamzah miskin orang uryani", beroleh khilafat ilmu yang ali", Hamzah Shar Nawi terlalu hapus", menjadi kapur di dalam Barus", Sifat Allah pada tubuhnya", berhenti ombak anginpun mati", menjadi sultan kedua alam", Hamzah Fansuri terlalu karam", dan "berhenti angin ombakpun padam". Dalam unsur-unsur gaya ironi itu tampak adanya keselarasan-keselarasan makna walaupun tidak dipungkiri juga mengandung pertentangan arti, yang melebih-lebihkan sesuatu hal atau kejadian, namun semua itu dapat dapat saling mendukung dan saling mengisi mulai dari judul sampai ke bait-bait yang ada. Jadi secara struktural dalam sajak itu tampak adanya kohensi antara makna dan penandanya, pilihan kata, citraan, bunyinya, dan gaya ironinya. Semuanya itu memberikan gambaran suasana perjalanan yang penuh dengan cinta dan rindu-dendam.

Simpulan

Dalam kajian sajak diperlukan teori dan metode yang dapat memperjelas unsur-unsur sajak yang merupakan satuan-satuan makna. Teori dan metode kajian puisi itu harus dapat dipergunakan menganalisis kompleksitas sajak sebab dalam kajian puisi yang terpenting adalah karya sastra—puisi itu sendiri. Dengan demikian sajak harus dianalisis unsur dalamnya. Teori dan metode yang sesuai dengan hal tersebut adalah teori strukturalisme-semiotik.

Pembacaan semiotik yaitu pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*. Pembacaan heuristik itu memperjelas hubungan antar unsur kebahasaannya dan arti linguistiknya. Pembacaan heuristik belum memberi makna sajak, maka harus dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik untuk memberikan makna sajak. Hal itu disebabkan bahwa sajak itu sebagai sistem tanda tingkat kedua mempeunyai konvensi sendiri yang lain dari konvensi bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama.

Dalam pemahaman sastra teori strukturalisme dan semiotik itu tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara struktur tanda dan makna itu tidak terpisahkan. Analisis struktural untuk melihat hubungan antar unsurnya, sedangkan penerangan semiotik untuk memberikan arti unsur-unsurnya sebagai tanda yang bermakna.

Secara keseluruhan Rubayat penuh dengan ironi dan hiperbola yaitu melebih-lebihkan sesuatu keadaan atau hal. Semua itu merupakan "defamiliarisasi" atau "deotomatisasi" untuk menimbulkan daya pesona sajak atau untuk membuat aneh (*making streange*) sehingga menarik perhatian. Sebenarnya hal ini, tidaklah terlalu aneh terjadi dalam persajakan di nusantara dan sastra Melayu secara khususnya. Masyarakat Melayu pada umumnya sangat suka melebih-lebihkan suatu masalah dan hal ini tergambar dalam karya sastra.

Daftar Pustaka

- Ara, L.K. dkk. 1995. *Seulawah Antologi Sastra Aceh Sekilas Pintas*. Jakarta: Yayasan Nusantara.
- Barthes, Roland, dieditori Wening Udasmoro. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pelajar Pustaka.
- Braginsky, V.I. 1993. *Tasawuf dan Sastra Melayu Kajian dan Teks-Teks*. Jakarta: R U L.
- Hadi WM Abdul. 1996. *Sastra Sufi Sebuah Antologi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kunne, D.W. Fokkema Elrud-Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Madkaur, Ibrahim. 1995. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. Jakarta: Budi Aksara.
- Pradobo, Rahmat Djoko. 2001. *Penelitian Sastra Dengan Pendekatan Semiotik dalam Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- 2001. *Dewa Telah Mati: Kajian Strukturalisme-Semiotik, dalam Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Preminger, Alek, dkk, diterjemahkan Pradobo. 2001. *Semiotik (Semiologi), dalam Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Rosliani. 2012. *Hermeneutika Historis Novel Bakor Hutasuhut*. Medan: Balai Bahasa Sumatra Utara, Kemdikbud.
- Semi, M Atar. 1990. *Meode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Siegers, Rien T, dialih bahasa Suminto A. Sayuti. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa Edisi Kelima*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.